

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tokoh agama Islam atau juga sering disebut dalam bahasa al-Qur'an adalah ulul 'ilmi yang berarti orang berilmu. Dalam hal ini tokoh agama Islam mempunyai kontribusi dan tanggung jawab yang besar dalam ruang lingkup bermasyarakat khususnya dalam ranah keagamaan atau religiulitas. Adapun tokoh agama Islam pada penelitian ini terdiri dari Ustadz, Kyai pengasuh pondok pesantren dan tokoh NU. Tugas dan peranan tokoh agama Islam diantaranya mengkontribusikan atau mengajarkan kepada masyarakat tentang beberapa ilmu-ilmu termasuk aqidah, fiqih, dan ajaran ilmu yang lainnya. Oleh sebab itu sebutan lain dari tokoh ajaran Islam adalah sebagai pewaris nabi.¹

Derajat kedudukan tokoh agama Islam ini berbeda dengan kalangan masyarakat khususnya pada masyarakat Jawa. Karena tokoh agama lebih memiliki pengetahuan yang lebih luas dibanding dengan masyarakat biasa. Oleh karena itu mereka yang dianggap sebagai panutan dan tokoh agama mempunyai sikap serta perilaku yang pantas dijadikan sebagai teladan. Dan tokoh agama ini membina seluruh elemen masyarakat Jawa akan pentingnya moderasi beragama dan saling menghargai pendapat satu sama lain.

Masyarakat Jawa adalah salah satu termasuk warga negara Indonesia yang didalamnya masih terikat kental akan tradisi dan budaya. Hal ini ditandai dengan banyaknya tradisi yang menjadi ciri khas dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Oleh karena itu masyarakat Jawa identik tradisi dan kebudayaan. Tradisi dan budaya orang Jawa sampai sekarang masih mendominasi di Indonesia sendiri. Mayoritas masyarakat Jawa masih berpegang teguh pada ajaran-ajaran leluhur yang sampai sekarang menjadi rutinitas wajib yang dilakukan dalam kehidupan.²

Mayoritas pemeluk agama Islam adalah masyarakat Jawa itu sendiri. Sampai saat ini masyarakat Jawa tidak bisa menjauhkan diri dari tradisi dan budayanya. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi dan budaya terus berkembang tanpa berbenturan dengan ajaran

¹ Toweren, "Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah," *Journal of Islamic Education*, no. 1 (2018): 3.

² Dwi Siswanto, "Pengaruh pandangan hidup masyarakat Jawa terhadap model kepemimpinan", 1.

agama Islam. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga terdapat tradisi yang masih bimbang antara diperbolehkan atau tidak, karena dilihat dari perbedaan pendapat dari tokoh agama Islam mengenai tradisi pawang hujan tersebut. Masyarakat Jawa berpegang teguh pada aqidah Islam, dan semestinya dapat membedakan mana tradisi Jawa yang patut dilestarikan tanpa harus menghilangkan nilai-nilai Islam. Seperti halnya masyarakat Mijen Demak sendiri, masih terdapat tradisi budaya yang masih eksis hingga sekarang.

Sayyid Hossein Nasr memberikan sebuah pengertian tentang tradisi merupakan sesuatu hal yang sangat sakral, yang diturunkan kepada manusia melalui pengungkapan sebagaimana wahyu dan kemajuan pekerjaan suci itu di seluruh keberadaan umat manusia.³ Adat merupakan sebuah warisan standar, aturan dan kecenderungan. Pelaksanaan bukanlah sesuatu yang tidak bisa diubah, melainkan menggabungkan dengan berbagai macam gerakan manusia yang dibuat secara utuh. Karena orang membuat kebiasaan, orang juga mengakuinya, menolaknya, dan mengubahnya.⁴

Melville J Herkovits seorang tokoh ilmuwan yang mengatakan bahwa Kebudayaan merupakan sesuatu hal yang bersifat superorganic, karena kebudayaan turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya, meskipun manusia yang ada di dalamnya senantiasa silih berganti yang di sebabkan karena adanya kelahiran dan kematian.⁵ Oleh karena itu, meskipun berkurangnya manusia ini tidak menjadikan budaya bisa hilang, melainkan adanya kelahiran yang menyebabkan manusia ini bisa silih berganti. Budaya ini bisa bertahan jika terus dilestarikan walaupun yang kini hidup dengan pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi yang terus maju. Manusia yang sejatinya diciptakan sebagai makhluk Allah SWT hendaklah memiliki keyakinan yang kuat di dalam jiwa nalurinya hanya menyembah kepada sang pencipta itu sendiri yakni Allah SWT. Dengan diberikannya akal menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di antara semua makhluk yang diciptakan di alam semesta, dengan demikian manusia mampu berfikir secara rasional dan bijak dalam melakukan perbuatan.

Beragam cara bisa dilaksanakan dalam rangka upaya melestarikan tradisi dan budaya, akan tetapi yang paling utama

³ Sayyed Hossein Nasr, "Islam Tradisi Di Tengah Kancan Dunia Modern" (Bandung: Pustaka 1994), 3.

⁴ C.A. Van Peursen, "Strategi Kebudayaan, (Yogyakarta: Kanisius, 1976), 11.

⁵ Soerjono Soekanto, "Sosiologi Suatu Pengantar" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 150.

adalah membangkitkan jiwa kesadaran dan mempunyai rasa akan kepemilikan budaya tersebut. Kemudian jika rasa memiliki budaya itu sendiri, maka akan muncul rasa cinta dan dapat memotivasi untuk mempelajarinya. Berikut beberapa upaya dalam pelestarian budaya diantaranya adalah : 1. Meningkatkan rasa sadar akan pentingnya posisi tradisi dan budaya ini menjadi identitas suatu bangsa. 2. Selalu mengikuti dan melestarikan dengan cara mengikuti rangkaian tradisi yang sudah berjalan. 3. Menekuni dan bersosialisasi atau mengajak, memberi pengetahuan kepada orang lain tentang pentingnya melestarikan, menjaga, dan mempertahankan tradisi yang sudah ada.⁶

Intisari yang dapat diambil dalam Al-Qur'an surat Al Maidah ayat 104 juga sudah dijelaskan bahwa tradisi budaya yang diturunkan oleh nenek moyang yang tidak melanggar syariat Islam harus dijaga dan dilestarikan, apabila tradisi tersebut menjauhkan diri dari Allah SWT dan tentunya melanggar syariat maka tradisi tersebut ditinggalkan. Maka dari itu harus benar-benar menelaah isi tradisi budaya yang kita lakukan selama ini, agar tidak salah dalam menjaga dan melestarikan budaya.⁷

Budaya yang masih bertahan hingga saat ini yang ada di wilayah Demak salah satunya adalah tradisi pawang hujan. Tradisi penggunaan jasa pawang hujan di wilayah Kecamatan Mijen khususnya, masih banyak diterapkan pada masyarakat tersebut. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia khususnya pedesaan dalam melestarikan budaya-budaya yang ada ini menjadi ciri khas tersendiri bagi negeri Indonesia, bukan hanya memiliki berbagai macam penganut agama tetapi juga mempunyai beraneka ragam corak budaya yang ada disetiap ajaran agamanya. Kebudayaan dan manusia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu kehidupan, manusia menghimpun diri menjadi social-budaya. Tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, begitupun sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia.⁸ Dengan begitu budaya dan manusia adalah sesuatu yang saling berhubungan, tidak ada budaya yang dilakukan tanpa adanya masyarakat didalamnya, begitupun sebaliknya, manusia tidak bisa terlepas dari kebudayaan yang telah ada.

⁶ Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi", 74.

⁷ Junita dan Dicky, "Pawang Hujan: Eksistensi dan Popularitasnya" (Universitas Sumatera Utara), 40.

⁸ Nurdien Harry Kistanto, "Jurnal: Tentang Konsep Kebudayaan" (Universitas Diponegoro Semarang), 3.

Awal mula masyarakat Mijen dalam menggunakan jasa pawang hujan ini adalah ketika ada seseorang yang ingin mengadakan acara-acara besar seperti khitanan, pernikahan, maka mereka memanggil orang yang dianggap mampu memindahkan hujan agar acara tersebut berjalan dengan lancar. Masyarakat tradisional seperti halnya masyarakat Mijen telah melestarikan tradisi pawang hujan sejak zaman dahulu hingga sampai sekarang. Bukan hanya pada saat acara-acara tersebut, melainkan juga pada saat pembangunan rumah, tempat ibadah, dan lain sebagainya.

Kepercayaan bagi masyarakat tradisional ini masih sangat kental, oleh karena itu pada setiap event-event tertentu keberadaan pawang hujan ini sangat berperan penting dalam keberlangsungan acara tersebut. Wilayah Mijen sendiri masih banyak orang yang dianggap sebagai pawang hujan ini, walaupun tidak ada di setiap desa, keberadaan pawang hujan masih mudah untuk ditemukan.

Tradisi ini telah melekat dan terkonsep di hati dan pikiran suatu masyarakat. Sehingga suatu tradisi ini sangat sulit rasanya jika dihilangkan walaupun dengan pesatnya kemajuan zaman. Hal ini tidak terjadi begitu saja dikalangan masyarakat. Hal ini bisa terjadi biasanya karena terdapat nilai-nilai kebudayaan lokal ataupun kebiasaan masyarakat ini bersifat universal dan bisa diterima di berbagai sektor, dari mulai kalangan masyarakat kota maupun desa. Juga dapat diterima oleh kalangan masyarakat pedesaan.

Salah satu bentuk kepercayaan akan tradisi dan budaya ini dapat diketahui dengan adanya ritual-ritual yang terdapat dalam tradisi penggunaan jasa pawang hujan.⁹ Dalam aktivitas yang dilakukan oleh pawang hujan salah satunya adalah cara kerja dan terdapat beberapa ritual yang ada dalam tradisi tersebut. Yakni pawang hujan pada masyarakat Mijen Kabupaten Demak. Upacara tradisional merupakan bagian integral dari masyarakat pendukungnya. Kelestarian hanya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat.¹⁰

Dalam kepercayaan orang Jawa bahwa nenek moyang atau leluhur dianggap dapat memberikan keselamatan. Bahkan ada anggapan bahwa para leluhur dianggap sebagai pelindung, oleh sebab itu leluhur dimuliakan atau disakralkan dan diagungkan. Dengan

⁹ Adha, "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan Di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak," 3.

¹⁰ Sinaga, "Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Sumatra Utara" (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 1.

kekuasaan yang dimiliki oleh para leluhur maka masyarakat Jawa ingin selalu mengadakan kontak atau pendekatan karena para leluhur sering memberikan petunjuk melalui kekuatan ghaib.¹¹

Upacara yang ada dalam tradisi ritual dilakukan pasti melibatkan para leluhur terutama ketika sebelum upacara dimulai, seperti halnya ada ritual di setiap ada upacara. Berdasarkan keyakinan itulah masyarakat melakukan berbagai macam upacara-upacara baik upacara tradisional maupun keagamaan yang di sertai dengan sesajen atau memberi korban, seserahan (dalam bentuk benda, makanan dan lain sebagainya) yakni dengan maksud diberikan kepada para roh-roh nenek moyang, makam, dan tempat apapun yang dianggap bahwa itu menjadi tempat yang sakral atau keramat.

Selanjutnya dalam konteks ajaran Islam yang menjadi perbincangan akhir-akhir ini adalah tentang bagaimana persepsi tokoh agama Islam dalam melihat suatu ritual yang ada pada tradisi pawang hujan. Apakah setiap argument yang dikeluarkan oleh masing-masing tokoh agama Islam ini sama ketika membahas tentang tradisi ritual pawang hujan Hal ini aqidah berperan sangat penting dalam melihat tradisi budaya Jawa. Saat sekarang ini masyarakat Jawa khususnya paling banyak menganut agama Islam. Hal ini otomatis kebudayaan Jawa akan selalu berdampingan dengan agama Islam. Oleh karena itu terjadi akulturasi budaya yang melibatkan kebudayaan dengan ajaran Islam.

Dalam Islam sendiri manusia dianjurkan untuk selalu berdoa kepada Yang Maha Kuasa. Karena dari doa itulah kita berusaha agar ketika mendapat ujian dan cobaan, kita mendapatkan pertolongan dari Allah SWT. Selain tujuan berdoa untuk meminta pertolongan dari-Nya, mempunyai beberapa manfaat yakni agar selalu ingat akan kehadiran Allah SWT yang termasuk dalam bagian dari kehidupan kita. Dan selalu ingat bahwa di dunia ini hanya sementara, dan masih ada yang kekal hanya melainkan di akhirat kelak. Oleh karena itu dalam ajaran Islam berdoa menjadi salah satu cara untuk komunikasi kepada Sang Pencipta atau Allah SWT.

Doa juga menjadi salah satu aktivitas spiritual yang dianjurkan khususnya bagi seorang muslim untuk meminta sesuatu kepada Allah SWT. Dalam agama Islam berdoa untuk menangkal atau menyingkirkan hujan memang terdapat kontroversial karena hujan termasuk bagian dari rahmat, anugerah serta karunia dari Allah

¹¹ Moertjipto, "Upacara Tradisional Mohon Hujan di Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewah Yogyakarta" (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), 2.

SWT. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an mengenai kebutuhan air dan manfaat hujan.

Persepsi adalah suatu cara pandangan terhadap suatu problem yang sedang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena.¹² Kegiatan upacara adat yang dilaksanakan ditengah ajaran Islam diyakini seperti upacara sedekah bumi, hajatan, memindahkan hujan adalah termasuk warisan-warisan kebudayaan sejak zaman dahulu sebelum Islam masuk ke Nusantara. Dengan menggunakan berbagai doa-doa *kejawan*. Tradisi menggunakan jasa pawang hujan misalnya, bukan hanya tradisi yang biasa dilakukan, melainkan menjadi salah satu budaya Jawa di mana disetiap desa terdapat orang yang dipercaya dapat memindahkan hujan.

Konteks ayat al-Qur'an yakni surat al-Baqarah : 164 memberikan pengertian gambaran umum mengenai hujan itu sendiri. Hal ini kata hujan tidak selalu berarti rahmat atau anugerah, melainkan hujan ini dapat bermakna sebagai azab dan kejadian alam. Apabila arti hujan sebagai rahmat, manusia dituntut untuk senantiasa bersyukur atas kelimpahan anugerah kasih sayang Allah SWT menurunkan hujan. Sedangkan hujan sebagai azab ini berarti bahwa hendaknya manusia bertaubat, membenahi diri dan memaknainya juga pula sebagai bentuk kasih sayang Allah SWT terhadap umat Islam khususnya.¹³

Hujan ialah berupa tetesan air yang turun dari langit. Dalam hal ini hujan bisa bermakna sebagai anugerah atau nikmat yang sangat dinantikan dan ditunggu-tunggu kedatangannya oleh para petani, karena pada dasarnya petani sangat bergantung kepada curah air yang mengalir di sawah agar tanaman bisa tumbuh subur dan segar tentunya. Namun sebaliknya, kedatangan hujan justru dianggap sebagai bencana yang menimbulkan malapetaka bagi orang yang sedang melakukan sebuah acara atau hajatan yang membuat semuanya menjadi kacau dan tidak bisa berjalan dengan apa yang sudah di rencanakan sebelumnya.

Oleh karena itu, timbulah hasrat atau keinginan manusia untuk menghindari bahkan memindahkan hujan terutama pada hari-hari penting seperti pesta pernikahan maupun pada saat mengadakan hajatan seperti sunatan dan acara-acara besar lain yang melibatkan

¹² Habib Wahidatul Ikhtiar, "Tradisi Tiban di Kecamatan Trenggelek Dalam Perspektif Fiqih" (Insitut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016), 107.

¹³ Arif Iman Mauliddin, "Telaah Kritis Makna Hujan dalam Al-Qur'an" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2018), 100.

orang banyak. Dari penjelasan tersebut, muncul keinginan masyarakat untuk melakukan tradisi menggunakan jasa pawang hujan sebagai salah satu sarana bagi masyarakat yang sedang mengadakan acara hajatan dengan tujuan agar tidak terjadi hujan dan tidak ada hambatan pada tamu undangan yang akan datang pada acara tersebut. Dalam masyarakat khususnya desa Ngelowetan dan desa sekitarnya orang yang mampu mengendalikan dan menyingkirkan hujan disebut dengan pawang hujan. Setiap desa pasti terdapat orang yang bisa memindahkan hujan.

Pengendali hujan ini yang bertugas menggagalkan hujan dengan melakukan ritual menolak hujan. Menurut penduduk setempat, kehadiran pawang hujan dapat mencegah hujan turun dengan mengalihkannya dari lokasi perayaan ke tempat-tempat seperti gunung, laut, hutan bahkan lembah. Padahal jika mencermati penjelasan di atas, apa yang dilakukan dan diyakini masyarakat desa tersebut merupakan penyimpangan dari aqidah Islam yang sebenarnya. Masyarakat telah mempercayakan kepada pawang hujan keinginannya agar perayaan berlangsung dengan sukses dan lancar tanpa khawatir hujan.¹⁴

Adapun dalam konteks teknologi modern saat ini, mampu memindahkan atau menjatuhkan hujan sebelum jatuh di tempat semestinya, hanya menggunakan bahan kimia tertentu, ditabur diarea tertentu. Itupun memerlukan biaya yang tidak sedikit untuk menerbangkan pesawat dan ber ton-ton bahan kimia. Di era jaman sains modern saat ini, telah ditemukan dan diluncurkan banyak satelit-satelit cuaca dan satelit GPS (Global Positioning System), terintegrasi dengan stasiun bumi di beberapa lokasi sehingga cuaca dapat diprediksi secara dini, rinci, dan presisi. Teknologi satelit, dipadukan dengan teknologi komputer dan jaringan komunikasi serta aplikasi di internet, sehingga volume awan, suhu, tekanan, arah angin, dan lain sebagainya. dapat diketahui dan prediksi dengan cepat dan akurat. Maka dari itu, Pawang hujan dianggap saja sebagai suatu kegiatan adat dan tradisi yang tetap dilaksanakan dan dilestarikan. Namun, tidak perlu sampai berlebihan sehingga menyebabkan adanya sia-sia baik terhadap waktu, tenaga, juga dana.¹⁵

¹⁴ Arifinsyah, Harahap, dan Yuliani, "Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam.", 11.

¹⁵ Meirianto Wowok, "Pawang Hujan, di Era Sains dan Teknologi Modern," *Jurnal News. Com*, no. 1 (2023): 1, diakses pada 23 Januari, 2023, <https://jurnalnews.com/2023/01/23/pawang-hujan-era-sains-dan-teknologi-modern>.

Penggunaan jasa pawang hujan merupakan kebiasaan yang termasuk dalam kesyirikan karena menempatkan kepercayaan sepenuhnya kepada sang pawang bukan kepada Allah sang pencipta alam semesta. Dalam hal ini membuat peneliti ingin mempelajari lebih dalam terkait dengan fenomena tradisi pawang hujan ini jika dilihat dari sudut pandang tokoh agama Islam. Karena supaya lebih jelas tokoh agama Islam ini dalam menyikapi dan memberikan persepsi dan alasan terkait tradisi tersebut.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka sangat penting peneliti mengadakan penelitian langsung kepada tokoh agama Islam yang ada di wilayah Kecamatan Mijen, guna memperoleh hasil maksimal mengenai ketentuan hukum dalam praktik tradisi pawang hujan yang selama ini. Dan apa yang mendasari persepsi dari tokoh agama Islam ini. Sehingga peneliti ingin membahas lebih dalam tentang *“Persepsi Tokoh Agama Islam dalam Tradisi Ritual Pawang Hujan pada Masyarakat Mijen Demak”*.

B. Fokus Penelitian

Dari penjelasan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini lebih difokuskan mengenai bagaimana persepsi tokoh agama Islam dalam melihat isi ritual yang terdapat pada tradisi pawang hujan. Sebab tokoh Islam atau pemuka agama di sini ialah seseorang yang mampu atau lebih paham terhadap sumber-sumber keislaman serta dapat menjelaskan hukum dari tradisi tersebut. Apa faktor yang mempengaruhi kenapa muncul berbagai macam persepsi. Persepsi tokoh agama Islam menjadi acuan utama dalam menjawab persoalan terkait tradisi ritual pawang hujan, oleh karena itu Penelitian akan difokuskan *“Persepsi Tokoh Agama Islam dalam Tradisi Ritual Pawang Hujan pada Masyarakat Mijen Demak”*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan keterangan pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tradisi ritual pawang hujan pada Masyarakat Mijen Demak?
2. Bagaimana persepsi tokoh agama Islam dalam tradisi ritual pawang hujan pada Masyarakat Mijen Demak?
3. Apa faktor yang mempengaruhi munculnya persepsi tokoh agama Islam terhadap tradisi ritual pawang hujan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tradisi ritual pawang hujan pada masyarakat Mijen Demak.
2. Untuk mengetahui persepsi tokoh agama Islam dalam tradisi ritual pawang hujan pada masyarakat Mijen Demak.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi munculnya persepsi tokoh agama Islam terhadap tradisi ritual pawang hujan.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa hasil persepsi tokoh agama Islam tentang tradisi ritual pawang hujan. Yang mana dari beberapa pemikiran tokoh tersebut menghasilkan dua pemahaman yang berbeda, dan dapat dijadikan sebagai tolak ukur sesuai dengan perkembangan hukum islam di masa depan. Dan guna mengetahui faktor yang menginspirasi kenapa perbedaan persepsi tersebut muncul.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam praktiknya beberapa tokoh agama Islam masih sering berbeda pendapat dalam memahami, menafsirkan dan menetapkan ketentuan hukum dalam islam. Terkhusus tokoh Islam mijen Demak dalam menyikapi penelitian mengenai tradisi pawang hujan. Dan mengetahui faktor kenapa perbedaan persepsi tersebut bisa muncul dalam melihat suatu tradisi.

F. Sistematika Penelitian

Guna mempermudah pemahaman skripsi ini, maka penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bagian depan berupa cover yang berisi judul guna mempermudah pembaca memahami apa isi dari skripsi.

BAB I Merupakan pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II Merupakan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir serta gambaran umum daerah penelitian.

Pada bab ini di titik beratkan pada pembahasan lokasi penelitian geografis , kebudayaan, adat istiadat, mata pencaharian serta kepercayaan masyarakat setempat.

BAB III Merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, setting penelitian,

subjek penelitian, sumber-sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Analisis Data.

BAB V Penutup yang memuat kesimpulan penelitian dan saran.

